

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan, adalah suatu hal yang tidak dapat pisahkan dari proses kehidupan individu. Bagi seorang anak, pendidikan merupakan suatu sarana yang berfungsi sebagai jalan keluar seseorang untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada pada dirinya, baik secara langsung maupun tidak langsung agar bermanfaat bagi kehidupannya dikemudian hari untuk masyarakat dan negerinya. Pendidikan tidak hanya bertindak sebagai alat yang dapat meningkatkan kapasitas kemampuan seorang anak, tetapi juga menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia (Kumar, 2007). Sehingga, pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan dan dibutuhkan bagi setiap individu manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003). Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau kelainan perilaku. Pada umumnya pendidikan luar biasa diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (Mangunsong, 1998). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang mampu mewadahi dan menyelenggarakan pendidikan secara khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus pula. Satuan SLB disebut juga sistem segregasi, yang merupakan sekolah dengan pengelolaannya berdasarkan jenis satu atau dua ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang. Satuan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sedangkan jenis pendidikan Luar Biasa yang diprogramkan meliputi beberapa tipe seperti SLB-A bagi peserta didik Tuna netra, SLB-B bagi peserta didik tuna rungu, SLB-C bagi peserta didik tuna grahita dan sebagainya.

SLB-C menjadi suatu lembaga atau wadah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) jenis Tuna grahita. Anak Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata (Somantri, 1996). Untuk provinsi Jawa Barat sendiri, jumlah penduduk untuk disabilitas Tuna grahita mencapai 290.837 jiwa setelah Tuna daksa dan Tuna netra (Pusdatin dan Direktorat Orang Dengan Kecamatan). Secara populasi jumlahnya terus bertambah. Proporsi jumlah anak Tuna grahita dengan ketunaan lainnya di Jawa Barat menurut BPS tahun 2009 adalah sebagai berikut :



Grafik proporsi anak dengan disabilitas
Sumber : BPS, Susenas Modul 2009

Melihat grafik diatas, proporsi jumlah Tuna grahita adalah yang terbesar kedua setelah disabilitas fisik atau tubuh. Sekaligus perbandingan anak yang belum dan telah menempuh pendidikan di sekolah menunjukkan kurangnya fasilitas sejenis yang dapat mewadahi anak tuna grahita. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang diperuntukkan kepada anak berkebutuhan khusus, disana biasanya terdapat fasilitas-fasilitas yang tentu saja tidak biasa dimiliki oleh sekolah pada umumnya, fungsi dari sekolah itu juga hanya sebatas memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dinegara lain, SLB sudah sangat sarat dengan kemajuan teknologi sehingga mampu mendorong anak berkebutuhan khusus untuk mau bersekolah dan memiliki minat belajar. Tentu saja fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia terutama Bandung, belum maksimal dan perlu banyak yang diperbarui. Selain kelengkapan dan kelayakan fasilitas, juga dari sisi keminatan dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri, tentu dari orang tua dari anak berkebutuhan khusus ini juga lebih percaya bahwa anaknya akan aman dan terjaga selama bersekolah.

SLB-C Sukapura merupakan salah satu penyelenggara pendidikan khusus yang dibangun dan dikelola oleh swasta dengan tingkat satuan pendidikan SDLB, SMPLB dan SMALB. Banyak ruang-ruang kelas yang sekaligus difungsikan sebagai ruang-ruang administrasi dan ruang-ruang penyimpanan barang diatas lima tahun, maka dari itu perlu adanya desain baru untuk memenuhi seluruh kriteria SLB terutama pada SLB-C Sukapura. Baik kebutuhan secara mental dan kebutuhan fisiknya, karena Tuna grahita adalah suatu kelainan mental yang dapat mempengaruhi keadaan atau bentuk fisik daripada individu tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan isu dan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat berbagai permasalahan pada SLB-C Sukapura yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana dalam ruang-ruang interior di SLB-C Sukapura masih seperti umumnya sekolah regular, belum mendukung aktifitas fisik dan pembelajaran siswa peserta didik Tuna grahita.
2. Ruang kelas SLB-C Sukapura tingkat SDLB dan SMPLB selalu ramai oleh orang tua siswa yang tidak memiliki area tunggu, sedangkan ruang kelas tingkat SMALB fungsi untuk belajarnya masih tergabung dengan fungsi administrasi sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang interior SLB-C Sukapura yang mampu membantu mengembangkan kemampuan intelektual dari anak-anak berkebutuhan khusus terutama pada kelainan Tuna grahita?
2. Bagaimana perancangan interior ruang untuk anak-anak berkebutuhan khusus Tuna grahita beserta para tenaga pendukung yang sesuai untuk SLB-C Sukapura?
3. Bagaimana perancangan ruang interior yang dapat meningkatkan tingkat konsentrasi dan fokus anak-anak berkebutuhan khusus Tuna grahita ketika proses belajar mengajar berlangsung?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan SLB-C Sukapura ialah membuat perancangan interior yang mampu membantu mengembangkan kemampuan intelektual dengan tema dan konsep yang mendukung. Berdasarkan tujuan tersebut, sasaran yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Perancangan ini diharapkan dapat membantu para siswa peserta didik yaitu anak berkebutuhan khusus Tuna grahita untuk mencapai tingkat fokus sempurna dalam pembelajarannya.
2. Perancangan ini diharapkan dapat membantu pertimbangan para tenaga pendidik untuk memperbarui dan menambah fasilitas ruangan yang sesuai dengan kebutuhan siswa peserta didik Tuna grahita.
3. Perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi orang tua siswa peserta didik Tuna grahita dan masyarakat yang peduli agar memberikan wawasan dan pengertian pengaruh ruang interior terhadap kemampuan intelektualnya selama disekolah.

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

Dari pemaparan masalah tersebut, maka ruang lingkup yang akan dirancang yaitu berdasarkan luasan perancangan, penggunaanya, fungsi, kebutuhan dan fasilitas ruang.

1. Luasan Perancangan dan Analisa *Siteplan*

Luasan perancangan mempengaruhi hasil dari perancangan yang akan dibuat. Luasan perancangan untuk proyek SLB-C Sukapura adalah 5582m² dengan dua lantai. Analisa siteplan akan dijelaskan sebagai berikut.



			
Merupakan akses jalan yang dapat dilalui untuk mencapai sekitar lokasi perancangan.	Batas atau lingkup luasan yang akan dirancang.	<i>Main Entrance</i> yang dapat diakses dari dua arah jalan yang berbeda. <i>Main Entrance</i> dari Jl. Palasari adalah yang <i>entrance</i> utama.	Batas atau lingkup luasan yang tidak akan dirancang.

2. Pengguna atau *User* Hasil Perancangan

Pengguna yang diutamakan untuk perancangan SLB-C Sukapura ini adalah para siswa peserta didik penyandang tuna grahita. Kategori siswa peserta didik dijelaskan dalam beberapa poin sebagai berikut :

- Jenis Tuna Grahita : ABK Tuna Grahita Ringan (IQ 50-70) dan ABK Tuna Grahita Sedang (IQ 30-50)
- Usia Peserta Didik : 6-18 tahun
- Tingkat Pendidikan : SDLB, SMPLB dan SMALB

3. Aktifitas dan Kebutuhan Fasilitas

Berdasarkan aktifitas yang terjadi di SLB-C Sukapura maka beberapa fasilitas yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- Aktifitas Belajar : Ruang kelas untuk masing-masing tingkatan
- Aktifitas Belajar Praktek : Ruang keterampilan, dan berolahraga
- Aktifitas Terapi : Ruang terapi dengan 3 area yaitu khusus untuk membina diri, okupasi dan fisioterapi.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data, merupakan suatu proses pengumpulan informasi untuk memperkuat kajian analisa atau permasalahan dari objek perancangan yang lebih baik, mengetahui batasan dan standar yang perlu untuk dirancang dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1.6.1 Survey dan Wawancara

Metode yang paling pertama dan dilakukan dalam perancangan ini adalah survey dan wawancara. Survey dilakukan untuk mengamati dan melakukan observasi guna objek yang akan dirancang, untuk mencari sebuah preseden yang baik sebagai acuan dalam perancangan selanjutnya yang lebih baik. Wawancara adalah proses tanya jawab untuk mengetahui secara langsung sistem secara teknis atau seputar terjadinya aktifitas penting dalam suatu ruang interior.

Berikut adalah tahapan yang dilakukan saat survey dan wawancara :

1. Mengamati atau memahami kondisi eksisting atau tapak atau siteplan.
2. Mengamati interaksi pengguna ruang dengan ruangnya secara detail mulai dari jam operasionalnya dimulai hingga berakhir.
3. Melakukan wawancara terkait dengan subjek dari survey secara teknis.

Berikut adalah daftar pengguna yang telah diwawancarai :

- a. Kepala sekolah
 - b. Guru Pendidik Tetap/PKS Sarana dan Prasarana
 - c. Guru Pendidik Lapangan/Magang
 - d. Orang tua peserta didik
4. Menganalisa elemen pembentuk ruang.
 5. Menentukan karakter-karakter ruangnya, dan mengamati perkondisian ruangnya, merasakannya sebagai pengguna.
 6. Melakukan observasi lebih dari satu tempat sebagai studi banding dan mendokumentasikan tiap sisi permasalahan.

1.6.2 Data

Data adalah suatu informasi yang akan didapat melalui survey, observasi dan wawancara, ataupun berbagai studi kepustakaan, guna mendukung seluruh aspek proses perancangan interior. Data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung diterima dilapangan tanpa perantara apapun. Data primer secara tidak langsung merupakan data yang didapat dari kegiatan survey, observasi dan wawancara. Data primer, terbagi menjadi beberapa data yaitu sebagai berikut :

1. Data Fisik

Data fisik merupakan data yang terdiri dari data-data eksisting, lay out dan organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, perkondisian ruang dan karakter ruangnya.

2. Data Non-Fisik

Data non-fisik adalah data yang berasal dari eksternal eksisting. Data jenis ini adalah data eksisting dan lingkungan sosial yang berada disekitarnya, dan sebagainya.

3. Data Manusia

Data manusia adalah data yang berkaitan dengan manusia yang berinteraksi dengan bagian eksisting dan ruangan interiornya, yaitu pengguna dari ruangan itu sendiri.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang mampu memperkuat analisa untuk permasalahan yang terdapat dalam interior, berupa standar teknis dan literatur yang ada, dan berkaitan dengan objek yang akan dirancang.

Data sekunder yang diperlukan dalam perancangan SLB-C Tuna grahita adalah Sekolah Luar Biasa, Teknis Sekolah Luar Biasa, Anak Berkebutuhan Khusus golongan C (Tuna grahita), Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus golongan C (Tuna grahita), dan Klasifikasi dari Anak Berkebutuhan Khusus golongan C (Tuna grahita).

1.6.3 Analisa

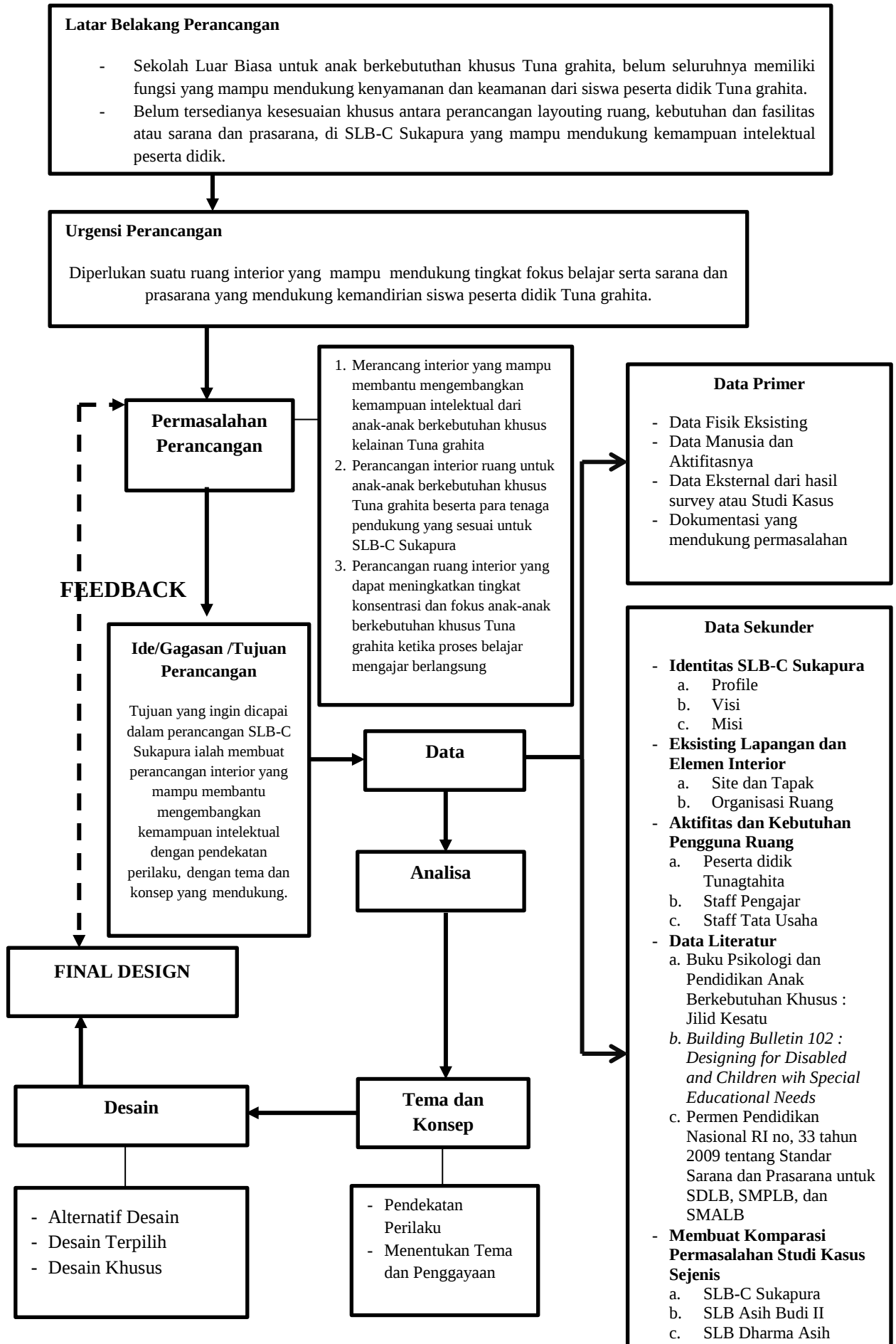
Analisa merupakan proses pengolahan data dari data-data yang telah dikumpulkan pada paparan sebelumnya, berikut adalah hal-hal yang harus dianalisa selama perancangan berlangsung :

1. Visi dan Misi identitas dari institusi atau perusahaan
2. Bangunan pada tapak
3. Aktifitas dan kegiatan pengguna bangunan dan interior
4. Analisa organisasi ruang, bentuk ruang dan sirkulasi yang sesuai
5. Analisa fasilitas dan kebutuhan besaran ruang
6. Analisa elemen ruang berikut karakter ruang
7. Analisa Pengkondisian Ruang
8. Standar luasan ruang berikut konfigurasi ruangnya
9. Analisa hubungan antar ruang
10. Jalur sirkulasi dan pola penataan ruang interior

1.6.4 Tema dan Konsep Desain serta Hasil Perancangan

Tema adalah suatu solusi dari ruangan yang telah diteliti permasalahannya yang berkaitan dengan objek rancangan guna mencapai suatu keunikan dari rancangan, yang mencakup beberapa konsep desain yang kecil dalam judul tema. Sedangkan konsep desain, merupakan jawaban secara teknis dan skematis dari permasalahan-permasalahan desain secara menyeluruh dalam pembagian yang kecil.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Sistematika Penulisan

Sebagai referensi awal dalam perancangan interior SLB-C Sukapura disusun sistematika penulisan diantaranya :

Bab I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang perancangan, mengidentifikasi permasalahan, merumuskan permasalahan, menentukan tujuan dan manfaat perancangan, menentukan batasan masalah dan ruang lingkup, menyusun kerangka berpikir.

Bab II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisikan kajian literatur berupa pemaparan Sekolah Luar Biasa, Teknis Sekolah Luar Biasa golongan C, Anak Berkebutuhan Khusus dan penggolongannya, kemudian penjelasan anak berkebutuhan khusus golongan C (Tuna grahita). Teknis dan konfigurasi fasilitas pembelajaran. Terdapat data dan analisa proyek SLB-C Sukapura serta pemaparan hasil studi kasus yang sejenis dengan objek perancangan.

Bab III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisikan penjelasan mengenai konsep perancangan berupa tema umum dan suasana ruangan yang diharapkan, penjelasan mengenai organisasi ruang dan lay-out furnitur berupa program aktifitas dan fasilitas, zoning dan blocking, sistem sirkulasi, hubungan antar ruang dan sebagainya, penjelasan mengenai konsep visual berupa konsep bentuk, konsep material, dan konsep warna. Selanjutnya menjelaskan persyaratan umum ruang berupa pencahayaan, penghawaan, keamanan, pengolahan furniture.

Bab IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisikan pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang berupa sistim penghawaan, sistim pencahayaan, sistim pengkondisian udara, sistim pengamanan, kemudian penyelesaian elemen interior berupa penyelesaian lantai, dinding, ceiling, dan furnitur.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dan saran pada waktu sidang.